

# Bahasa, Tradisi, dan Identitas : Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember

Kartika Bina Kasih<sup>1</sup>, Clara Sinta Pratiwi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Jember, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

\* Korespondensi: [clara\\_sinta@uinsatu.ac.id](mailto:clara_sinta@uinsatu.ac.id)

Received: 30 April 2025

Revised: 18 June 2025

Accepted: 21 June 2025

## Citation:

Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, tradisi, dan identitas: Akulturasi budaya dalam masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 126-135. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.84>



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

## ABSTRACT

*The designation of Jember as an administrative region (afdeling) in 1883 triggered the migration of people from various ethnic groups, particularly Javanese and Madurese communities, who later became the dominant groups in the Tapal Kuda region. The intensive interaction between these groups shaped a distinctive process of cultural acculturation known as Pandalungan culture. This study aims to explore the forms of cultural acculturation between Javanese and Madurese ethnicities in the local arts of Jember. A descriptive qualitative approach was applied using content analysis of various relevant written sources. The findings show that Pandalungan culture has not yet developed into a fully established cultural system, but rather exists as a hybrid cultural expression that continues to evolve. These findings contribute to a deeper understanding of cultural hybridization in folk arts and provide an important basis for preserving local cultural identity and strengthening social harmony in multicultural regions such as Jember.*

**Keywords:** Pandalungan Culture, Acculturation Javanese, Madurese Ethnicity, Jember

## ABSTRAK

Penetapan Jember sebagai wilayah administratif (*afdeling*) pada tahun 1883 memicu mobilitas penduduk dari berbagai etnis, terutama Jawa dan Madura, yang kemudian menjadi kelompok dominan di kawasan Tapal Kuda. Interaksi intens antara kedua kelompok ini membentuk dinamika akulturasi budaya yang khas dan dikenal dengan istilah budaya *Pandalungan*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Madura dalam kesenian lokal masyarakat Jember. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Pandalungan* belum sepenuhnya terbentuk sebagai sistem budaya yang mapan, melainkan hadir sebagai ekspresi budaya hibrida yang terus berkembang. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman proses hibridisasi budaya dalam kesenian rakyat dan menjadi dasar penting bagi pelestarian identitas budaya lokal serta penguatan harmoni sosial di wilayah multikultural seperti Jember.

**Kata kunci:** Budaya *Pandalungan*, Akulturasi Etnis Jawa, Etnis Madura, Jember

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan di kawasan Asia Tenggara memiliki kekayaan budaya yang tersebar dari ujung barat hingga timur. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan kumpulan ide, tindakan, dan karya cipta manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini tercermin dalam karakter budaya yang berkembang di setiap wilayah, dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah setempat. Salah satu wujud dari keberagaman budaya yang menarik untuk dikaji adalah budaya *Pandalungan* yang berkembang di Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Budaya *Pandalungan* merupakan hasil dari proses interaksi panjang antara dua kelompok etnis mayoritas, yakni Jawa dan Madura (Widodo, 2014). Interaksi ini dipicu oleh mobilitas penduduk sejak masa kolonial, khususnya ketika Jember mulai berkembang sebagai kawasan perkebunan di abad ke-19 (Arifin, 2012). Migrasi besar-besaran dari Madura dan Jawa ke wilayah Jember menciptakan ruang pertemuan budaya yang intensif. Wilayah tengah Jember menjadi titik temu dan membentuk ruang sosial yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya secara berkelanjutan (Efendi & Cahyono, 2019).

Dalam konteks kekinian, kajian terhadap budaya *Pandalungan* memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam memahami dinamika masyarakat multikultural di Indonesia. Budaya ini mencerminkan bentuk integrasi sosial yang terjadi secara alami di tengah keragaman etnis, khususnya antara masyarakat Jawa dan Madura di wilayah Tapal Kuda. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan dalam menciptakan kohesi sosial, tetapi juga berpotensi menjadi model harmonisasi budaya yang relevan bagi daerah multietnis lainnya. Selain itu, karakter budaya *Pandalungan* yang unik dan khas dapat dimanfaatkan sebagai basis pengembangan pariwisata budaya lokal, sehingga memperkuat identitas daerah sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Arrovia (2021) dengan judul Nilai-nilai Multikultural dalam Kebudayaan *Pandalungan* di Kabupaten Jember. Persamaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada fokus bahasan mengenai budaya *Pandalungan*. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks kajian. Penelitian Arrovia menitikberatkan pada nilai-nilai multikultural dalam budaya *Pandalungan*, sedangkan artikel ini membahas proses akulturasi budaya *Pandalungan* khususnya dalam bidang kesenian. Hasil penelitian Arrovia (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam budaya *Pandalungan* mencakup sikap saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong.

Penelitian lain dilakukan oleh Satrio (2019) dengan judul Transmisi Budaya dan Identitas Sosial pada Masyarakat *Pandalungan*. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa masyarakat *Pandalungan* membangun transmisi kebudayaan yang berdampak pada pembentukan identitas sosial mereka.

Selain itu, penelitian lain Efendi & Cahyono (2019) berjudul Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat *Pandalungan* di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa akulturasi bahasa Jawa dan Madura terjadi karena migrasi penduduk dari berbagai daerah ke Jember. Faktor penyebab akulturasi bahasa ini antara lain latar belakang sejarah, intensitas kontak sosial, dan hubungan ekonomi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa hambatan akulturasi bahasa di antaranya adalah sikap etnosentris, perbedaan latar belakang budaya, dan perbedaan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, Meskipun istilah "*Pandalungan*" cukup populer dalam wacana budaya lokal masyarakat Jember dan wilayah Tapal Kuda pada umumnya, namun kajian akademik yang secara mendalam membahas proses akulturasi budaya, khususnya dalam ekspresi kesenian yang masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya hanya mengulas budaya *Pandalungan* secara deskriptif tanpa memberikan analisis yang komprehensif mengenai dinamika interaksi antara etnis Jawa dan Madura dalam melahirkan bentuk kesenian *hybrid* yang khas (Zoebazary, 2017; Aryni, 2018). Padahal, kebudayaan, termasuk seni pertunjukan rakyat, merupakan cerminan dari sistem nilai dan identitas kolektif suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Komposisi masyarakat yang multikultural mendorong pentingnya kajian mendalam terhadap proses akulturasi budaya yang terjadi, khususnya dalam ekspresi kesenian yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan

menganalisis bentuk-bentuk kebudayaan *Pandalungan* yang berkembang di Kabupaten Jember, dengan fokus pada aspek kesenian. Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dinamika akulturasi budaya, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, temuan dari kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi edukatif dalam konteks pendidikan formal, khususnya di wilayah-wilayah yang berada dalam cakupan budaya *Pandalungan*. Lebih jauh, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji fenomena serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena budaya karena mampu menangkap kompleksitas makna, simbol, dan praktik sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial dan proses akulturasi yang berlangsung secara kontekstual dalam masyarakat *Pandalungan* di Kabupaten Jember.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai literatur ilmiah dan dokumen tertulis yang relevan. Kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) relevansi isi dengan topik akulturasi budaya dan masyarakat *Pandalungan*, (2) tahun terbit dalam rentang 10 tahun terakhir untuk menjamin aktualitas informasi, serta (3) pendekatan teoritis atau empirik yang digunakan dalam sumber, khususnya yang berbasis antropologi budaya, sosiologi, atau komunikasi antarbudaya. Selain itu, digunakan pula sumber klasik yang dianggap memiliki nilai historis tinggi, seperti laporan kolonial atau karya-karya dasar dari ahli antropologi Indonesia.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan dengan pendekatan kategorisasi tematik. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi data: menyeleksi informasi kunci terkait bentuk-bentuk kesenian hasil akulturasi.
2. Koding tematik: mengidentifikasi simbol budaya, pola narasi, atau bentuk ekspresi seni (misalnya musik patrol, janger, kentrung).
3. Interpretasi: menganalisis hubungan antara simbol dan konteks sosial budaya dalam kerangka teori hibridisasi budaya.

Untuk menjamin validitas data, digunakan strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi tertulis dari penulis yang berbeda, serta triangulasi teori, dengan mengacu pada beberapa pendekatan konseptual seperti teori akulturasi, komunikasi antarbudaya, dan hibridisasi budaya (Raharjo, 2002; Hisyam & Pamungkas, 2016). Hasil dari proses analisis kemudian disusun secara naratif dalam bentuk deskripsi analitis untuk merepresentasikan dinamika budaya *Pandalungan* di Kabupaten Jember dalam bidang kesenian rakyat. Salah satu referensi utama adalah buku *Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* karya Zoebazary, yang menyajikan tinjauan sosiokultural dan sejarah masyarakat Jember secara komprehensif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Madura

Kabupaten Jember, sebagai bagian dari kawasan Tapal Kuda, memiliki sejarah panjang perpindahan penduduk multi-etnis sejak masa kolonial. Pembukaan perkebunan partikelir pada abad ke-19 menjadi pemicu utama terjadinya arus migrasi dari etnis Jawa dan Madura secara besar-besaran. Distribusi etnis ini tampak jelas secara geografis: wilayah utara Jember didominasi oleh masyarakat Madura, sedangkan bagian selatan lebih banyak dihuni oleh masyarakat Jawa. Sementara itu, wilayah tengah menjadi titik temu yang kemudian melahirkan budaya hybrid yang dikenal sebagai *Pandalungan*.

Akulturasi budaya dalam konteks ini tidak sekadar merupakan percampuran budaya secara spontan, melainkan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung lama, intensif, dan berkelanjutan. Proses ini terlihat dalam penggunaan bahasa, praktik kesenian, pola komunikasi, serta nilai-nilai sosial

yang berkembang. Misalnya, masyarakat tetap mempertahankan bahasa ibu masing-masing, namun dalam interaksi sehari-hari terbentuk variasi bahasa campuran sebagai bentuk adaptasi.

Kontak budaya tidak hanya menghasilkan kompromi linguistik, tetapi juga menciptakan bentuk baru ekspresi budaya. Dalam konteks sejarah, kolonial Belanda turut memainkan peran dalam segregasi wilayah kerja berdasarkan etnis, yang justru memperkuat kebutuhan interaksi antar-etnis di titik-titik pertemuan geografis dan ekonomi. Dari sinilah akar kebudayaan *Pandalungan* tumbuh.

Dalam konteks ini, bahasa, adat istiadat, dan ekspresi seni menjadi media utama terjadinya pertukaran kultural. Ketika dua atau lebih kelompok etnis hidup berdampingan dan saling memengaruhi, secara alamiah akan terbentuk budaya baru yang khas dan berbeda dari budaya asalnya. Budaya tidak dapat muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pergerakan dan interaksi masyarakat yang berlangsung terus-menerus.

Etnis Madura maupun Jawa memiliki cara berbicara dan cara berbudaya yang berbeda. Ketika kedua kelompok ini bertemu, mereka tidak serta-merta melepaskan atau meninggalkan bahasa ibu masing-masing. Dalam lingkungan yang sama, kedua etnis ini saling memengaruhi, baik dalam hal budaya maupun bahasa.

Percampuran bahasa ini mulai terlihat pada masa kolonial Belanda. Saat itu, pemerintah kolonial mengembangkan perkebunan di Jember dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah mendatangkan pekerja dari Madura untuk ditempatkan di wilayah yang lebih keras dan berbukit (pegunungan), sedangkan pekerja dari suku Jawa ditempatkan di daerah perkebunan dataran rendah yang cocok untuk tanaman seperti tebu dan tembakau, misalnya di wilayah selatan seperti Kencong dan Tanggul.

Secara historis, Jember merupakan daerah baru yang pada masa itu dikenal sebagai kawasan perkebunan sekaligus sebagai daerah 'pembuangan' bagi sebagian masyarakat dari berbagai etnis. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi. Lebih jauh, perkebunan di Jember berkembang pesat pada masa penjajahan. Di wilayah utara banyak didatangkan orang Madura, sedangkan di wilayah selatan didominasi oleh orang Jawa. Sementara itu, wilayah tengah menjadi titik pertemuan budaya, yang kemudian melahirkan budaya *Pandalungan* (Effendi & Cahyono, 2019).

Kontak sosial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi budaya pada masyarakat *Pandalungan* Jember. Semakin seseorang atau kelompok melakukan interaksi dengan yang lainnya maka sedikit banyak pasti kedaunya akan saling mempengaruhi satu sama dengan lainnya. Kontak budaya antar kelompok di mana ada kelompok yang menguasai dan ada yang dikuasai dalam semanya, unsur budaya yang ada dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan maupun keagamaan dan lain-lain. Akulturasi memberi dampak yang besar terhadap kehidupan di Jember. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya percampuran antara dua atau lebih kebudayaan. Sebelum tinggal di Jember masing-masing etnis akan menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi tetapi setelah tinggal dan menetap di Jember mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berusaha menyesuaikan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3.2 Kebudayaan Pandalungan

*Pandalungan* merupakan kebudayaan yang diidentikkan untuk wilayah Tapal Kuda. Istilah *Pandalungan* belum diketahui secara pasti mulai digunakan sebagai identitas kebudayaan. Dalam sebuah laporan kontrolir Belanda yang bertugas di Jember yaitu J. Van Baal tidak menjelaskan *Pandalungan* secara terminologi melainkan sekedar memberikan istilah Madura Jember untuk para imigran yang menggunakan Bahasa Jawa logat Jember (Aryni, 2018). Selain itu, *Pandalungan* dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap adanya hubungan antar-etnis yang berasal dari masing-masing kebudayaannya serta peranan sosialnya sehingga menghasilkan budaya hybrid (Raharjo, 2002; Aziz et al., 2021).

Hibridasi budaya diadopsi dari pandangan jika dampak dari adanya globalisasi menciptakan perpaduan budaya dan menghasilkan budaya-budaya baru dan unik, serta tidak mengalami degradasi dalam suatu polaritas baik secara global maupun lokal (Hisyam & Pamungkas, 2016). Adapun hibridasi budaya dalam *Pandalungan* dibagi menjadi dua yaitu hibridasi struktural dan kultural.

Hibridasi struktural merupakan hasil dari percampuran sebagai bentuk preferensi organisasional masyarakat. Sebagaimana contoh kasus kehidupan masyarakat Pandalungan dalam pola hibridasi struktural dimana etnis Madura mulai berkecimpung dalam birokrasi pemerintahan maupun tenaga pengajar, sehingga tidak hanya etnis Jawa yang mendominasi dalam bidang tersebut. Kemudian hibridasi kultural terjadi akibat dari akulturasi maupun asimilasi antar-etnis yang beragam baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini sebagai contoh kasus adalah kuliner khas masyarakat *Pandalungan* yaitu *sego jagung*. Menurut Khomaeny et al (2020) *sego jagung* diidentikkan sebagai kuliner untuk masyarakat kelas ke bawah. Namun dengan seiring perkembangan zaman *sego jagung* kini dijadikan sebagai kuliner yang disajikan dalam festival atau pesta kuliner yang ditujukan sebagai salah satu menu untuk para wisatawan yang berkunjung ke wilayah *Pandalungan*. (Zahira Irhamni Arrovia, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 2021).

Selain ditinjau dari perspektif hibridisasi budaya, masyarakat Pandalungan pada dasarnya memiliki karakteristik khas sebagaimana diuraikan oleh Widodo (2014), yakni: (1) mayoritas penduduknya bekerja di sektor agraris-tradisional dan berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, mereka masih memegang teguh kepercayaan terhadap tradisi dan mitos; (2) masyarakat umumnya masih terikat pada budaya lisan primer, yang tercermin melalui kecenderungan untuk berbincang, membahas kekurangan individu lain (*ngrasani*), serta menjalin kebersamaan yang bersifat mekanistik; (3) memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta bersikap terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya; (4) cenderung menghindari percakapan yang bersifat basa-basi dan lebih memilih untuk bersikap ekspresif serta transparan dalam menyampaikan perasaan; (5) masih mempertahankan sistem budaya yang paternalistik; (6) menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang tinggi, terutama dalam penyelesaian masalah yang dilakukan secara kolektif; dan (7) terdapat kecenderungan bersikap temperamental, dengan sebagian kecil individu menunjukkan karakter yang keras.

### 3.3 Kebudayaan Pandalungan

Secara historis, kemunculan *Pandalungan* di Jember terjadi setelah ditetapkannya Jember sebagai afdeling independen, yang kemudian memicu pembangunan berbagai sarana dan prasarana serta mendorong terjadinya gelombang migrasi penduduk dari berbagai etnis, terutama Jawa, Madura, dan etnis lainnya. Kehadiran perkebunan-perkebunan partikelir juga turut menambah kebutuhan akan tenaga kerja untuk menggarap berbagai komoditas tanaman perkebunan. Berikut ini adalah data jumlah penduduk multi-etnis di Afdeling Jember pada tahun 1930.

**Tabel 1.** Penduduk Multi Etnis di Afdeling Jember Tahun 1930

Distrik	Pribumi	Tionghoa (Cina)	Arab	Eropa	Total
Djembr	139.555	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Woeloehan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipoedji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggoel	151.042	1.342	120	453	152.957
Poeger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.347	9.452	705	2548	933.052

Tabel 1 menunjukkan bahwa Madura sebagai etnis dominan berlokasi di bagian utara Jember meliputi wilayah kecamatan Arjasa, Kalisat, Jelbug, Ledokombo, Mayang, Sumberjambe, Sukowono, dan setengah bagian Pakusari (Aryni, 2018). Adapun etnis Jawa menempati Jember bagian selatan yaitu kecamatan Ambulu, Balung, Gumukmas, Jombang, Kencong, Puger, Semboro, Umbulsari, dan Wuluhan. Umumnya para imigran Jawa datang dari Bojonegoro, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan

sebagian masyarakat Jawa Tengah (Widodo, 2014). Maka dari itu umumnya masyarakat Jawa di Jember sebagian besar berasal dari Jawa Mataraman dan Jawa Panaragan.

Beragam etnis di Jember membawa dan mengembangkan kesenian masing-masing, seperti Barongsai dan Liang Liong oleh etnis Cina, musik gambus oleh etnis Arab, sronen dan topeng Madura oleh etnis Madura, serta wayang kulit, reog, ketoprak, dan karawitan oleh etnis Jawa. Di Jember bagian tengah, pertemuan budaya Madura-Jawa memunculkan akulturasi dan asimilasi yang melahirkan budaya Pandalungan. Masyarakat Pandalungan umumnya tinggal di perkotaan dan sekitarnya. Hibridasi ini menghasilkan kesenian Pandalungan yang unik dan kontemporer. Berikut adalah contoh kesenian Pandalungan di Jember.

### 3.3.1 *Janger dan Kentrung*

Janger merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang disajikan dalam format dramatik, dengan bentuk pertunjukan yang menyerupai ketoprak sebagaimana dikenal dalam kebudayaan Jawa. Instrumen musik yang mengiringi pertunjukan ini umumnya berupa gamelan khas Bali atau Banyuwangi. Meskipun demikian, lirik lagu dan syair yang dibawakan menggunakan bahasa Jawa, sementara dialog antar tokohnya disampaikan dalam bahasa Madura (Widodo, 2014).



**Gambar 1.** Seni Pertunjukan Tradisional Janger

Sementara itu, kesenian Kentrung di wilayah Jember berakar pada tradisi pantun Madura yang dibawakan dengan iringan alat musik rebana atau terbang. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk pertunjukan Kentrung mengalami berbagai modifikasi. Di Jember, terdapat sebuah kelompok seni yang secara khusus mengembangkan bentuk baru dari kesenian ini, yaitu *Kentrung Djos*. Nama *Djos* merupakan akronim dari *Derap Jiwa Orang Sastra*. Kentrung Djos mengangkat narasi tentang masyarakat masa kini yang, meskipun disibukkan oleh aktivitas pekerjaan, tetap menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya (Nasikhah, 2019).



**Gambar 2.** Kentrung Djos (Sumber: Indra, 2019)

### 3.3.2 *Lengger*

Lengger merupakan bentuk seni tari yang memiliki kemiripan dengan *tandhak* atau *tledhek*, yang dikenal dalam tradisi kebudayaan Jawa. Pada mulanya, tari Lengger berfungsi sebagai tarian ritual yang dikaitkan dengan pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Padi. Namun, seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, fungsi tari ini mengalami pergeseran menjadi bentuk hiburan serta sarana pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Lagu yang mengiringi tarian Lengger umumnya berupa lagu tradisional yang dibawakan dalam bahasa Jawa.



**Gambar 3.** Tarian Lengger (Sumber : Indonesia 99)

### 3.3.3 *Can-Macanan Kadduk*

Gambar Can-Macanan Kadduk merupakan istilah yang berasal dari bahasa Madura, yang secara harfiah berarti “macan karung.” Pada masa lampau, kesenian ini dipentaskan dalam rangkaian upacara selamatan desa. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan sosial budaya, Can-Macanan Kadduk mulai ditampilkan sebagai bagian dari hiburan masyarakat, termasuk dalam kegiatan arisan atau pertemuan antar-kelompok kesenian (Saputri, 2019). Pertunjukan ini mengandung pesan moral, yakni peringatan bagi anak-anak agar tidak bersikap nakal atau suka menangis, karena diceritakan bahwa anak-anak seperti itu akan menjadi incaran macan kumbang. Oleh karena itu, para ibu sering mengajak anak-anak mereka menyaksikan pertunjukan ini sebagai sarana edukatif sekaligus hiburan (Jawa Pos, 2020).



**Gambar 4.** Can-Macanan Kadduk (Sumber : Nana Warsita)

### 3.3.4 Musik Patrol

Secara historis, kemunculan musik Patrol di wilayah Jember berakar pada tradisi ronda malam yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan musik ini antara lain seruling serta kentongan yang umumnya terbuat dari bambu atau kayu. Seiring berjalannya waktu, musik Patrol mengalami berbagai modifikasi dan pengayaan bentuk. Tidak hanya mengalami perkembangan dari sisi musikalitas, fungsi musik Patrol pun turut bergeser. Selain sebagai bagian dari sistem keamanan lingkungan, musik ini kini juga dimanfaatkan sebagai media untuk membangunkan masyarakat saat waktu sahur selama bulan Ramadan bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa.



**Gambar 5.** Musik Patrol (Sumber :PPDI Kabupaten Jember)

### 3.3.5 Jember Fashion Carnaval (JFC)

*Jember Fashion Carnaval* (JFC) merupakan ajang festival fesyen tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Jember setiap bulan Agustus. Festival ini telah berlangsung sejak tahun 2002 dengan mengusung tema yang berbeda setiap tahunnya. Keunikan JFC terletak pada kemampuannya memadukan dua unsur budaya yang berbeda, yakni *catwalk* yang berasal dari budaya Barat dan konsep karnaval yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia (Bunga, 2022). Menariknya, rute yang ditempuh oleh para peserta JFC mencapai 3,6 kilometer, dimulai dari Alun-Alun Jember hingga GOR Kaliwates. Sebagai wilayah yang termasuk dalam kawasan budaya Pandalungan, JFC menjadi salah satu ikon urban yang merepresentasikan identitas masyarakat Pandalungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pandalungan memiliki kemampuan adaptif dalam menyaring budaya asing, lalu mengolahnya menjadi bentuk kebaruan yang memperkaya dinamika kehidupan sosial dan kebudayaan lokal.



**Gambar 6.** Jember Fashion Carnaval (Sumber :Alfian Rizal, Jawa Pos)

Kesenian-kesenian ini menunjukkan bahwa budaya Pandalungan tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan dinamis, serta mampu mengartikulasikan identitas lokal melalui berbagai bentuk ekspresi kultural. Temuan ini selaras dengan Zahira (2021) yang menekankan bahwa nilai-nilai multikultural

dalam masyarakat Pandalungan di Jember mencakup inklusivitas, dialog, solidaritas, hingga sikap humanis yang terwujud dalam praktik kesenian, bahasa, dan interaksi sosial.

### 3.4 Identitas Budaya dan Implikasi Sosial

Secara konseptual, bentuk-bentuk kesenian tersebut mencerminkan proses hibridisasi kultural (Hisyam & Pamungkas, 2016), yakni percampuran elemen-elemen budaya yang menghasilkan produk baru yang khas. Akulturasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses historis dan sosial yang panjang. Namun demikian, akulturasi tidak selalu berlangsung harmonis. Beberapa responden dalam studi sebelumnya (Efendi & Cahyono, 2019) mencatat adanya hambatan seperti sikap etnosentris, perbedaan aksen bahasa, dan stereotip sosial. Hal ini menunjukkan adanya resistensi budaya yang meskipun tidak dominan, tetap menjadi bagian dari dinamika integrasi.

Dari sisi teori komunikasi antarbudaya, proses ini mencerminkan model integratif di mana budaya lokal tidak sepenuhnya larut dalam budaya dominan, tetapi membentuk identitas baru yang hybrid yaitu sebuah “budaya tengah” yang tidak sepenuhnya Jawa atau Madura, tetapi Pandalungan. Meskipun kerap disebut sebagai identitas lokal Jember, budaya Pandalungan hingga kini belum sepenuhnya diakui sebagai sistem budaya yang mapan secara struktural dan nilai. Ia lebih tepat dipahami sebagai proses kultural yang terus berkembang seiring interaksi sosial antar-etnis. Dalam perspektif hibridisasi budaya, fenomena Pandalungan mencerminkan terbentuknya identitas baru melalui dua proses utama: hibridisasi struktural (misalnya keterlibatan etnis Madura dalam birokrasi atau pendidikan) dan hibridisasi kultural (misalnya munculnya kuliner khas seperti *sego jagung* sebagai simbol budaya baru).

Selain melalui seni, budaya Pandalungan juga tampak dalam praktik sosial yang menekankan nilai kesetaraan. Subahri dan Nuha (2022) menunjukkan tradisi seperti slametan, jasonjo, dan kegiatan di langgar sebagai sarana silaturahmi yang menghapus sekat sosial. Tradisi ini tidak hanya menjaga kekerabatan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai egaliter dan toleransi di masyarakat multikultural. Dengan demikian, budaya Pandalungan berperan ganda: wadah seni hibrida sekaligus ruang pembelajaran nilai kesetaraan yang mendukung karakter di pendidikan formal maupun nonformal. Budaya ini penting untuk integrasi sosial karena masyarakat dari latar etnis berbeda mampu hidup berdampingan tanpa dominasi diskriminatif. Hal ini menjadikan Pandalungan contoh model integrasi budaya yang relevan di era multikultural. Aziz et al. (2021) menegaskan identitas Pandalungan tidak lahir hanya dari harmoni, tetapi juga dari pergulatan wacana dan kuasa-pengetahuan.

## 4. Kesimpulan

Budaya Pandalungan merupakan hasil dari proses akulturasi antara etnis Jawa dan Madura yang terbentuk melalui interaksi historis dan sosial di Kabupaten Jember. Kesenian lokal seperti Janger, Kentrung Djos, Can-Macanan Kadduk, hingga Musik Patrol menjadi bukti nyata terjadinya hibridisasi budaya yang unik, sekaligus menegaskan bahwa akulturasi tidak berhenti pada ekspresi seni semata.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya Pandalungan juga terwujud dalam praktik sosial yang mengusung nilai kesetaraan, seperti tradisi slametan, jasonjo, serta aktivitas di langgar yang memupuk silaturahmi dan mengikis sekat stratifikasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa identitas Pandalungan terbentuk bukan hanya dari harmoni, tetapi juga dari pergulatan wacana, resistensi nilai, dan dinamika kuasa pengetahuan di tengah masyarakat multikultural (Aziz et al., 2021).

Implikasi dari kajian ini penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran multikultural. Nilai-nilai egaliter yang terinternalisasi dalam budaya Pandalungan dapat diadaptasi sebagai materi pendukung kurikulum lokal, penguatan literasi budaya, dan strategi wisata budaya yang mengangkat identitas khas Kabupaten Jember.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data studi pustaka dan belum melibatkan wawancara mendalam atau observasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk menggali lebih dalam melalui pendekatan etnografi, pelibatan komunitas lokal, serta fokus pada dimensi ekonomi, politik, dan potensi resistensi budaya. Dengan demikian, riset

mendatang diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika Pandalungan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan harmoni sosial di kawasan Tapal Kuda.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pandalungan di Kabupaten Jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66–84. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2278>
- Aryni, A. W. (2018). Nama diri Pandalungan Jember dalam kebermaknaan sosial budaya. *Jantra*, 13(1), 25–42.
- Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi identitas orang Jember: Wacana Pandalungan beserta efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>
- Efendi, Y. P. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi antarbudaya: Akulturasi bahasa dalam masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *MEDIAKOM*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i1.2407>
- Hisyam, M., & Pamungkas, A. (2016). Akulturasi budaya dalam kesenian rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 21–30.
- Indra. (2019, Oktober 1). Di Jatim Kominfo Festival, Jember tampilkan pertunjukan rakyat Gandrung Kentrung Djos. *Berita*.
- Jawa Pos. (2020, Agustus 7). Mengenal Can-macanan Kadduk, boneka menyerupai macan asli Jember. *Lifestyle*. <https://www.jawapos.com/lifestyle/07/08/2022/jember-fashion-carnaval-2022-kembali-ke-jalan/>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Nasikhah, N. (2019). Mengintip kesenian khas Jember, Gandrung Kentrung Djos. <https://www.urbanasia.com/edu/mengintip-kesenian-khas-jember-gandrung-kentrung-djos-U4202>
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2015). Musik patrol. <https://www.detik.com/jatim/jatim-moncer/d-6417221/bupati-jember-ingin-musik-patrol-tercatat-di-rekor-muri>
- Ningsih, B. S. (2020). Kontroversi JFC (Jember Fashion Carnaval) ke-18 dalam diskursus media dan pemikiran tokoh agama di Jember. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 225–248. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.728>
- Ningsih, B. S. (2022). Diskursus media online tentang problematika Jember Fashion Carnaval (JFC) di Kabupaten Jember. *Jurnal Paradigma Madani*, 9(1), 25–48. <https://doi.org/10.56013/jpm.v9i1.1494>
- Ningsih, B. S. (2015). *Pola komunikasi Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kabupaten Jember* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Raharjo, S. (2002). *Teori-teori sosial kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Satrio, P. (2019). Transmisi budaya dan identitas sosial pada masyarakat Pandalungan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial* (hlm. 235–241).
- Subahri, B., & Nuha, A. A. U. (2022). Budaya Pandalungan sebagai media pendidikan egaliter. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 204–218. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1979>
- Widodo, I. D. (2014). *Djember tempo doeloe*. Jember: Jepe Press Media Utama.
- Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pandalungan: Penganyam kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.